







RADIKALISME DAN STRATEGI RESILIENSI PELAJAR DI SEKOLAH DAN MADRASAH

Modus rekrutmen jaringan radikalisme dan terorisme dewasa ini terus berubah dan menggunakan model-model pendekatan yang kekinian, menarik bagi anak zaman now dan gaul, dinamis, kreatif dan bahkan dalam banyak kasus rekrutmen jaringan radikalisme dan terorisme memanfaatkan media sosial. Saat ini anak Indoensia yang menjadi pengguna media sosial jumlahnya sangat besar. Kondisi ini tentu memerlukan antisipasi dan pencegahan agar anak usia sekolah tidak terpapar doktrin radikalisme dan terorisme yang sangat membahayakan.

Buku berjudul **Radikalisme dan Strategi Resiliensi Pelajar di Sekolah dan Madrasah**, ini hadir sebagai pegangan dan pemandu bagi pelajar terutama jenjang SMP, MTS, SMA dan SMK untuk memahami seputar radikalisme, ciri-ciri dan modus rekrutmen jaringan radikal dan terorisme serta tips cerdas untuk mencegah agar tidak menjadi korban. Berharap setelah membaca buku ini, pelajar semakin memiliki imunitas dan melindungi diri dari ajakan, rayuan dan modus kelompok radikal, kapanpun dan dimanapun.

Selamat membaca.

  publicabooks.ascasrya.or.id
 publicainstitute@gmail.com
 [publicainstitute_jakarta](https://www.facebook.com/publicainstitute_jakarta)
Penerbit Publica Institute Jakarta

ISBN 978-623-5257-35-8



Dr. Susanto, MA

RADIKALISME DAN STRATEGI RESILIENSI PELAJAR DI SEKOLAH DAN MADRASAH





Dr. Susanto, MA

RADIKALISME DAN STRATEGI RESILIENSI PELAJAR DI SEKOLAH DAN MADRASAH



KATA PENGANTAR

AKBP MOH. DOFIR, S.Ag., S.H., M.H.

Kanit 1 Subdit Kontra Radikal

Direktorat Pencegahan Densus 88 AT POLRI

RADIKALISME DAN STRATEGI RESILIENSI PELAJAR DI SEKOLAH DAN MADRASAH

Dr. Susanto, MA

Publica Indonesia Utama
2022

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

RADIKALISME DAN STRATEGI RESILIENSI PELAJAR DI SEKOLAH DAN MADRASAH

Dr. Susanto, MA

Pengantar

AKBP MOH. DOFIR, S.Ag., S.H., M.H.

Kanit 1 Subdit Kontra Radikal

Direktorat Pencegahan Densus 88 AT POLRI

Publica Indonesia Utama

2022

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

Radikalisme dan Strategi Resiliensi Pelajar di Sekolah dan Madrasah /
Dr. Susanto, MA | Ed. 1; Cet. 1.-Jakarta: Publica Indonesia Utama - 2022

xvi + 137 Hlm; 13 X 19 cm

ISBN: 978-623-5257-35-8

Cetakan Pertama, Agustus 2022

Judul:

Radikalisme dan Strategi Resiliensi Pelajar di Sekolah dan Madrasah

Penulis	: Dr. Susanto, MA
Editor	: Achmad Muchaddam Fahham
Penata halaman	: Tim Kreatif Publica Institute
Desain sampul	: Tim Kreatif Publica Institute

copyrights © 2022

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan,
Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta
publicaindonesiautama@gmail.com

PENGANTAR PENULIS

Radikalisme dan terorisme saat ini telah menjadi tantangan serius bagi generasi. Apalagi jaringan kelompok radikal dan terorisme sangat beragam. Tak banyak orang mengetahui dengan baik, terkait keragaman kelompok radikal yang tumbuh di Indonesia. Fatalnya sebagian masyarakat memahaminya sebagai hal biasa, karena seringkali menggunakan modus mengatas namakan agama, padahal apa yang dilakukan justru menodai nilai-nilai kesucian ajaran suatu agama.

Anak usia sekolah merupakan usia rentan menjadi sasaran jaringan kelompok radikal. Usia mereka merupakan usia tumbuh kembang. Apalagi anak pada usia 15 – 17 tahun. Meski tak semuanya demikian, namun usia ini merupakan usia rentan terpapar mengalami disonansi kognitif yaitu suatu keadaan dimana keyakinan yang dimiliki oleh anak berbeda dengan perilakunya, tetapi mereka tidak punya daya untuk keluar dari masalahnya. Tak sedikit pelajar yang sudah terpapar doktrin ideologi radikalisme, ia sadar bahwa memisahkan dengan orangtua merupakan sikap yang tidak tepat, namun karena telah terpengaruh cuci otak doktrin jaringan radikalisme ia tetap memutuskan komunikasi dan memisahkan diri dengan orangtua dan keluarga.

Modus rekrutmen jaringan radikalisme dan terorisme dewasa ini terus berubah dan menggunakan

model-model pendekatan yang kekinian, menarik bagi anak zaman now dan gaul, dinamis, kreatif dan bahkan dalam banyak kasus rekrutmen jaringan radikalisme dan terorisme memanfaatkan media sosial. Saat ini anak Indoensia yang menjadi pengguna media sosial jumlahnya sangat besar. Kondisi ini tentu memerlukan antisipasi dan pencegahan agar anak usia sekolah tidak terpapar doktrin radikalisme dan terorisme yang sangat membahayakan.

Buku berjudul *Radikalisme dan Strategi resiliensi pelajar di Sekolah dan Madrasah*, ini hadir sebagai pegangan dan pemandu bagi pelajar terutama jenjang SMP, MTS, SMA dan SMK untuk memahami seputar radikalisme, ciri-ciri dan modus rekrutmen jaringan radikal dan terorisme serta tips cerdas untuk mencegah agar tidak menjadi korban. Berharap setelah membaca buku ini, pelajar semakin memiliki imunitas dan melindungi diri dari ajakan, rayuan dan modus kelompok radikal, kapanpun dan dimanapun.

Depok, 2022

Penulis

Dr. Susanto, MA

KATA PENGANTAR

Infiltrasi radikalisme dan terorisme merupakan masalah serius, dampaknya cukup kompleks dan rentan mengancam masa depan peserta didik di satuan pendidikan. Apalagi jaringan radikalisme dan pelaku terorisme terus melakukan berbagai cara untuk mempengaruhi cara berfikir dan bersikap usia pelajar, maka diperlukan upaya pencegahan yang masif melalui berbagai pendekatan dan metode. Literasi melalui buku merupakan salah satu alternatif untuk perubahan dan membentuk *mindset* positif dalam rangka menumbuhkan resiliensi pada usia anak.

Usia pelajar di sekolah maupun madrasah merupakan subjek yang rentan terdoktrin oleh kelompok radikal. Apalagi secara psikologis mereka memiliki keingintahuan besar tentang suatu hal, yang belum mereka ketahui. Keterpaparan usia anak terhadap ideologi radikalisme, seringkali dilatar belakangi oleh beragam faktor, termasuk faktor disfungsi pengasuhan, minimnya kelekatan emosional dengan orangtua, lingkungan sosial, komunitas teman sebaya, jaringan alumni, pertemanan di media sosial dan berbagai faktor lainnya. Maka peran keluarga perlu dipastikan agar anak memiliki resiliensi untuk menolak, menghindari bahkan mampu mencegah infiltrasi radikalisme.

Upaya indoktrinasi yang dilakukan oleh jaringan radikalisme dan terorisme seringkali sangat dinamis,

polanya terus berubah, dan tak mudah dideteksi oleh orang terdekat anak. Pola rekrutmen terhadap subyek sasaran lebih fleksibel, inovatif, dan menarik bagi kaum muda, terlebih pada zaman yang serba digital di mana seluruh informasi positif maupun negatif dapat diakses dengan mudah melalui *gadget* dan media sosial. Kondisi tersebut, diperlukan literasi dan edukasi dalam penggunaan media digital, bagaimana cara menfilter, membatasi dan mencegah infiltrasi paham radikalisme yang membahayakan bagi usia pelajar.

Dengan diterbitkannya buku *Panduan bagi Para Pelajar di Sekolah, Madrasah dan Pesantren untuk Mencegah Radikalisme* diharapkan dapat menjadi acuan serta pedoman untuk usia pelajar di sekolah dan madrasah agar lebih bijaksana dalam menyikapi penyebaran doktrin radikalisme dan terorisme ini, sehingga kesempatan untuk terjerembab ke dalam bahayanya ideologi tersebut dapat ditekan dengan beragam pendekatan sebagai tindakan mawas diri menumbuhkan resiliensi dari ancaman radikalisme dan terorisme, dimanapun dan dalam kondisi apapun.

Jakarta, 2022

Penulis

AKBP MOH. DOFIR, S.Ag., S.H., M.H.

Kanit 1 Subdit Kontra Radikal

Direktorat Pencegahan Densus 88 AT POLRI

CATATAN EDITOR

Pesantren merupakan sub sistem layanan pendidikan nasional yang sangat bersejarah. Kontribusinya nyata, memiliki layanan pembelajaran yang khas dan menjadi pilar dalam mengawal Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Menurut Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren bahwa *Pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin.*

Sejak covid-19 melanda dunia termasuk Indonesia, dirupsi terhadap layanan pendidikan sangat terasa. Pesantren merupakan salah satu satuan pendidikan yang terdampak, mengingat pesantren harus mampu beradaptasi dengan kebijakan protokol baru covid-19. Bahkan bukan hanya aspek layanan pembelajaran yang harus menyesuaikan, namun aspek sarana dan prasarana, dukungan sumber daya manusia mesti menyesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang diperlukan akibat tuntutan adaptasi baru dimaksud.

Cukup banyak pesantren yang mampu beradaptasi dengan cepat bahkan tak mengalami hambatan dalam layanan pembelajaran sesuai kebijakan protokol pembelajaran dalam situasi covid-19. Namun

tak sedikit pesantren mengalami sejumlah kendala, karena berbagai faktor, yaitu; pertama, faktor *mindset*. Belum semua warga santri memiliki pemahaman yang sama terhadap covid-19. Kedua, faktor kultur. Proses perubahan kultur lama ke kultur adaptasi kebiasaan baru, masih perlu proses, sehingga kepatuhan terhadap protokol kesehatan masih terbatas. Ketiga, faktor pembiayaan dan sarana dan prasarana. Tak sedikit pesantren terhambat menyesuaikan kebijakan adaptasi baru karena faktor dukungan biaya dan ketersediaan sarana dan prasarana yang terbatas, sehingga proses penyesuaian dengan layanan pembelajaran baru terhambat. Keempat, ketersediaan sumber daya manusia. Mengingat pola interaksi terjadi perubahan bahkan harus menyesuaikan pembelajaran berbasis virtual, kondisi tersebut diperlukan dukungan sumber daya manusia yang *literate* dengan teknologi dan informasi.

Idealnya, dibukanya layanan pembelajaran dipesantren mestinya didasarkan lima siap + yaitu siap daerahnya, siap sistem pesantrennya, siap gurunya, siap peserta didiknya, siap orangtuanya + santri telah divaksin. Jika pesantren mampu merealisasikan lima siap dimaksud, upaya pembelajaran di pesantren dapat dilaksanakan secara optimal.

Buku ini, telah mengulas seputar tantangan dan hambatan layanan pembelajaran di Pesantren situasi covid-19. Dunia terus berubah, arah perubahan kadang tak terprediksi, semua satuan pendidikan termasuk

pesantren harus mampu beradaptasi dengan cepat, dengan tetap menjaga nilai-nilai kekhasan pesantren. Besar harapan, dapat menjadi refleksi dan perbaikan layanan pembelajaran untuk meningkatkan mutu di Pesantren.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	iii
Halaman Balik Sampul	iv
Kata Pengantar Penulis	v
Kata Pengantar AKBP MOH. DOFIR, S.Ag., S.H., M.H. ...	vii
Catatan Editor	ix

BAGIAN SATU

ISLAM AGAMA RAHMATAN LIL 'ALAMIIN 1

- A. Pengertian Islam Agama *Rahmatan Lil 'Alamiin* 1
- B. *Rahmatan Lil Alamiin*; ditinjau dari berbagai Aspek .. 4

BAGIAN KEDUA

RADIKALISME ATASNAMA AGAMA DAN MENGENALI CIRI-CIRINYA..... 9

- A. Apa itu radikalisme?..... 9
- B. Mengenali Ciri-ciri radikalisme..... 10

BAGIAN KETIGA

RAGAM KELOMPOK RADIKAL DI INDONESIA 17

- A. Kelompok Radikal dalam Pemikiran. 17
- B. Kelompok Radikal Milisi. 21

C. Kelompok Radikal Separatis	22
D. Kelompok Radikal Terorisme	24

BAGIAN KETIGA

MEWASPADAI REKRUTMEN JARINGAN RADIKAL DI KALANGAN PELAJAR..... 29

A. Rekrutmen Melalui Media Sosial	29
B. Rekrutmen Melalui Kegiatan Bakat dan Minat	31
C. Rekrutmen Melalui Teman Sebaya	32
D. Rekrutmen dengan Janji Perbaikan Ekonomi.....	33
E. Bergabung karena Faktor Keluarga	34

BAGIAN KEEMPAT

MELURUSKAN PEMAHAMAN JIHAD 37

A. Pengertian Jihad	37
B. <i>Jihad</i> dalam Al-Qur'an dan Hadits.....	40
C. Sejarah Jihad	44
D. Revitalisasi Jihad Untuk Masa Kini	51

BAGIAN KELIMA

TIPS CERDAS BAGI PELAJAR AGAR TIDAK MENJADI KORBAN RADIKALISME 57

A. Filter Pertemanan di Media Sosial	58
B. Belajar Agama secara sungguh-sungguh.....	59
C. Pastikan belajar dengan guru yang ahli.	59

D. Pastikan membaca buku yang tidak mengandung doktrin radikalisme.....	60
E. Meningkatkan Jiwa Nasionalisme.	61
F. Meningkatkan <i>Tasamuh</i>	62
G. Hati-hati dengan Ajakan Orang Tak dikenal.....	63

BAGIAN KEENAM

SIKAP KEBERAGAMAAN: EKSKLUSIF, INKLUSIF, PLURALISME, DAN MODERASI BERAGAMA 65

A. Pendahuluan	65
B. Sikap Eksklusif	66
C. Sikap Inklusif.....	76
D. Pluralisme	83
E. Pandangan MUI tentang Pluralisme Agama.....	93
F. Pengarusutamaan Moderasi Beragama	100
G. Prinsip Dasar Moderasi: Adil dan Berimbang	101
H. Indikator Moderasi Beragama	107
I. Moderasi di Antara Ekstrem Kiri dan Ekstrem Kanan	115
J. Penutup.....	121

DAFTAR PUSTAKA.....	123
---------------------	-----

BIODATA PENULIS	136
-----------------------	-----



BAGIAN SATU

ISLAM AGAMA RAHMATAN

LIL 'ALAMIIN

A. Pengertian Islam Agama *Rahmatan Lil 'Alamiin*

Indonesia merupakan bangsa yang dikenal sebagai bangsa yang beragama. Apa sesungguhnya agama itu? Secara bahasa, istilah agama diambil dari bahasa Sansekerta. Agama terdiri dari kata “a” yang berarti *tidak* dan “gama” yang berarti *berjalan* atau *berubah*, sehingga secara bahasa agama berarti *tidak berubah* atau *tidak berjalan*.¹ Sementara menurut Harun Nasution, agama itu berasal dari bahasa Sanskrit, yang berarti *tidak pergi, tetap di tempat* (“a” berarti tidak dan “gama” berarti pergi).²

Dalam bahasa Arab agama dikenal dengan istilah *dîn*. Secara bahasa, *dîn* itu berarti balasan dan pahala, taat, adapt, keadaan, ketundukan, kekuasaan, *wara`*, dan paksaan.³ Sedangkan menurut Ahmad `Athiyah

1 Muh. Said, *Etika Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Pradya Paramita, 1980), h. 49.

2 Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1984), h. 9.

3 Ibn Manzhur, *Lisân al-`Arab* (Bayrut: Dâr al-Shadr, t.t.), h. 170-

Allah, *dîn* itu bisa diartikan secara umum dan secara khusus. Secara umum, *dîn* berarti taat, adapt, *qadhâ*, *hisâb*, dan *jazâ'*; selain itu, *dîn* juga berarti *`aqîdah*, *syari`ah*, dan *millah*. Secara khusus, *dîn* berarti Islam.⁴

Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT sejak manusia pertama yaitu Nabi Adam AS. Ajaran Islam tidak secara utuh diturunkan kepada umat, melainkan diturunkan secara bertahap melalui wahyu-wahyu ataupun kitab-kitab Allah yang diberikan kepada para nabi dan rasul-Nya hingga pada masa kerasulan Muhammad SAW. Sejak penyebarannya di lingkungan masyarakat Arab, Islam telah menjadi agama yang dipeluk oleh berbagai suku, ras, dan kelompok masyarakat.

Istilah “Islam” berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat “sentosa, dan damai”. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri.

Islam disebut sebagai agama *rahmatan lil `alamin* sebagaimana Firman Allah SWT:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.
(Q.s. Al-Anbiya': 107)

171.

4 Ahmad `Athiyah Allah, *al-Qâmûs al-Islâmî* (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1966), h. 423-424.

Ayat itu menegaskan bahwa risalah atau agama Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam dengan menggunakan kalimat *nafy-istisna'* (menafikan-mengecualikan), kami tidak mengutusmu (*nafy*) kecuali untuk menjadi rahmat (*istisna'*). Dengan pengecualian dimaksud, menegaskan bahwa *Islam itu adalah rahmat dan agama yang tidak menjadi rahmat itu bukan Islam*.

Islam menurut al-Qur'an adalah agama rahmat. Islam itu adalah agama rahmat, bukan Islam jika tidak menjadi rahmat. Karena itu Islam yang Qur'ani adalah Islam yang menjadi rahmat.

Intelektual muslim, Fakhruddin al-Razi, berpendapat bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi dunia dan agama. Rahmat bagi agama karena saat itu manusia dalam kebodohan dan kesesatan, maka Allah mengutus Muhammad sebagai petunjuk jalan. Sedangkan *rahmat* bagi dunia, karena sebelum kedatangan Islam, perang telah menjadi kebiasaan dan tradisi, saat Islam datang kemudian tradisi perang tersebut ditinggalkan.⁵ Wahbah al-Zuhaili memahami *rahmatan lil-'ālamīn* sebagai tugas kerasulan Muhammad SAW adalah menyebarkan kasih sayang di antara semua makhluk Allah yang di dunia ini.⁶

5 Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir* (Beirut: Dar al-Kutub, t.th.), h. 199-200.

6 Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 143.

Rahmatan lil 'alamin berarti kasih sayang bagi semesta alam. Karena itu, yang dimaksud dengan Islam *rahmatan lil 'alamin* adalah Islam yang kehadirannya di tengah kehidupan masyarakat mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi manusia maupun alam.

Dalam hadis *sahih* lain ditegaskan bahwa *rahmatan lil-'alamin* telah menjadi karakteristik Nabi SAW dalam dakwahnya. Ketika sebagian sahabat mengusulkan kepada beliau agar mendoakan keburukan bagi orang-orang *musyrik*, Nabi SAW menjawab, “*Aku diutus bukanlah sebagai pembawa kutukan, tetapi aku diutus sebagai pembawa rahmat.*” (HR. Muslim).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa Islam sebagai agama *rahmatan lil alamiin* adalah agama yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan, kasih sayang, kedamaian dalam kehidupan manusia, apapun suku, golongan, etnis, budaya, agama serta bagi seluruh alam.

B. *Rahmatan Lil Alamiin*; ditinjau dari berbagai Aspek

Nilai kerahmatan yang melekat pada ajaran Islam, penting dilihat dari berbagai sudut pandang. Nilai *kerahmatan* dalam Islam tidak hanya dilihat dari sudut pandang agama, namun juga perlu ditinjau dari sudut pandang antropologi, sejarah dan sosiologi.

Islam yang hadir dalam sejarah dengan latar belakang budaya Arab pada awal abad ke-7 M, karena nilai yang melekat dalam ajarannya, Islam terkadang kritis terhadap budaya, namun pada saat yang sama akomodatif terhadap budaya lain sepanjang memenuhi unsur kemaslahatan menurut Islam. Dalam perjumpaan antarbudaya inilah dalam antropologi disebut akulturasi. Akulturasi adalah perubahan-perubahan besar dalam kebudayaan yang terjadi sebagai akibat dari kontak kebudayaan yang berlangsung lama.

Perjumpaan Islam dengan budaya lain, terutama budaya modern saat ini, merupakan tantangan bagi umat Islam yang harus direspons secara kreatif agar akulturasi yang dipilih tidak menimbulkan dampak buruk, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Berkaitan dengan ini dalam batas-batas tertentu telah ada teladan dari Nabi Muhammad SAW sebagai seorang Rasul yang kritis terhadap tradisi lingkungan masyarakatnya sendiri, namun juga terbuka, bahkan menerima budaya lain dengan syarat.

Sebagai contoh sikap kritis Nabi terhadap budayanya sendiri adalah sikapnya yang kritis terhadap budaya mengubur hidup-hidup anak perempuan di kalangan bangsa Arab sebelum Islam. Mengubur hidup-hidup anak perempuan merupakan tradisi bangsa Arab sebelum Islam yang telah turun temurun, bahkan melekat dalam budaya. Nabi Muhammad SAW

menentang keras, bahkan Allah berfirman dalam surat At-Takwir:

وَإِذَا الْمَوْؤُودَةُ سُئِلَتْ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ

“Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh.” (Q.s. At-Takwir: 8—9)

Di sisi lain, Nabi Muhammad SAW sangat akomodatif terhadap budaya lain, diantaranya menggunakan strategi penggalian parit (*khandaq*) di sekeliling Madinah untuk menghadang musuh. Hal ini diusulkan oleh Salman al-Farisi, yang mendapat inspirasi dari praktek perang bangsa Persia.

Dilihat dari perspektif sejarah, Islam sebagai agama rahmat telah dipraktikkan Nabi Muhammad SAW. Rasul telah melakukan reformasi total terhadap sistem masyarakat Arab Jahiliyah. Dasar-dasarnya diletakkan oleh Nabi kemudian dikembangkan oleh para *Khulafaur Rasyidun* dengan membentuk sistem pemerintahan, sangat modern untuk ukuran zaman saat itu. Konstitusi Madinah (Piagam Madinah) merupakan dokumen pertama dalam sejarah umat manusia yang meletakkan dasar-dasar demokrasi dan toleransi. Dalam Piagam tersebut ditetapkan adanya pengakuan dan penghormatan kepada semua penduduk Madinah, tanpa memandang perbedaan agama, suku bangsa.

Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, meniscayakan bahwa nilai Islam dikembangkan sebagai perekat masyarakat, bukan justru menjadi pemecah belah dan konflik sosial. Mengingat bangsa Indonesia terdiri dari berbagai etnis, agama, suku, budaya, golongan, keragaman yang dimiliki Indonesia bisa menjadi kelebihan sekaligus sebagai kekurangan. Jika masyarakat bisa menerima dan membangun hubungan harmonis maka akan menjadi suatu kekuatan besar sekaligus kekayaan budaya yang tak ternilai bagi Indonesia. Akan tetapi perbedaan ini juga berpotensi menjadi pemicu konflik, jika masyarakat tidak siap menerima keragaman tersebut.

Secara sosiologis, masyarakat terdiri dari individu yang beragam. Tidak seorang pun sama dengan orang lainnya meskipun mereka lahir sebagai saudara kembar. Karena itu tidak mungkin dihindari bahwa keragaman dalam kehidupan adalah bersifat kodrati. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi manusia dan masyarakat adalah bukan menghilangkan keragaman, namun bagaimana mengelolanya secara baik.

Dilihat dari sudut pandang sosiologi, Islam sebagai agama *rahmat* meniscayakan fungsi integrasi sosial. Menurut Durkheim, praktik keagamaan dapat dipahami sebagai peran bagi integrasi dan stabilitas masyarakat.⁷ Menurut Emile Durkheim sosiolog

7 Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta:

abad ke-19, menemukan bahwa hakikat agama sebagai sumber dan pembentuk solidaritas dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, dilihat dari berbagai sudut pandang, Islam sebagai agama rahmat meniscayakan nilai-nilai kedamaian, toleransi, saling menghargai, saling menghormati dan tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain, baik dalam lingkup seagama maupun agama lain.

Gramedia,1988), h.166.

BAGIAN KEDUA

RADIKALISME ATASNAMA AGAMA DAN MENGENALI CIRI-CIRINYA

A. Apa itu radikalisme?

Radikalisme berasal dari kata “radikal” yang merupakan turunan kata dari “radix” artinya akar, pangkal, mendasar, bagian bawah dan juga bisa berarti menyeluruh, habis-habisan, amat keras untuk menuntut perubahan.⁸ Predikat ini bisa dikenakan pada pemikiran atau paham tertentu, sehingga muncul istilah ‘pemikiran yang radikal’ dan bisa pula ‘gerakan’ atau “tindakan” radikal.

Sebagian orang memahami radikalisme dengan cara pandang yang salah. Apalagi menghubungkan antara agama dengan radikalisme dan terorisme, tentu tidak benar. Karena semua ajaran agama mengajarkan kebaikan, kasih sayang dan kedamaian. Agama adalah wahyu ilahi yang tak terbantahkan dan tidak ternodai.⁹

8 Mohammad Rapik, “Deradikalisasi Faham Keagamaan: Sudut Pandang Islam”, *Jurnal Inovatif* Vol. VII No. II Mei 2014, h.107-108.

9 Ali Syu’aibi dan Gils Kibil, *Meluruskan Radikalisme Islam*, Jakarta: Duta Aksara Mulia, 2010, hal. 147.

Tak ada agama yang mengajarkan teror, tetapi justru melarang terorisme. Meski agama sangat suci dan tak ternodai, namun terkadang pandangan dan sikap oknum pemeluk agama tidak sejalan dengan ajaran agama yang dipeluknya. Tak sedikit, oknum pemeluk suatu agama, memiliki faham radikal dan membahayakan. Jadi dalam hal ini oknum pemeluknya bukan ajaran agamanya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kata radikalisme mengandung dua makna yang berseberangan. Satu sisi kata radikalisme dimaknai positif yaitu berpikir mendalam, namun juga bisa bermakna negatif yaitu pemikiran, ideologi dan paham yang mengarah pada melazimkan tindakan teror mengatasnamakan “agama”. Pandangan yang menyatakan bahwa aksi teror dibolehkan dengan alasan agama merupakan pandangan dan keyakinan yang keliru, karena bertentangan dengan ajaran agama. Maka, jika ada warga negara termasuk anak usia sekolah yang memiliki ideologi demikian, wajib dicegah agar tidak menodai kesucian agama dan tidak berpotensi merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

B. Mengenali Ciri-ciri radikalisme

Tak semua masyarakat mengetahui seseorang yang memiliki pribadi yang radikal. Tak sedikit dari

mereka tak menampakkannya. Namun para ahli telah memberikan penanda bahwa ciri-ciri pribadi yang radikal biasanya memcerminkan ciri khusus dalam keseharian.

Menurut Intelektual Islam, Yusuf Qardhawi, seseorang dapat dikatakan sebagai radikal, jika memenuhi kriteria sebagai berikut;

1. Seseorang yang fanatik kepada suatu pendapat, tanpa menghargai pendapat lain dan tidak membuka pintu dialog untuk orang lain. Orang mengklaim pendapatnya paling benar dan mengatakan pendapat keagamaan orang lain sebagai sesat dan kafir.
2. Mewajibkan orang lain untuk melakukan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah SWT.
3. Melakukan sikap keras yang tidak pada tempatnya.
4. Memiliki sikap keras dan kasar, baik dalam berdakwah maupun bergaul.
5. Selalu berburuk sangka kepada orang lain, sehingga tertutup kebaikan-kebaikan yang ada dalam diri orang lain, yang ada hanyalah keburukan-keburukan saja.
6. Mengkafirkan orang lain. Radikalisme mencapai puncaknya ketika menggugurkan kesucian orang lain serta menghalalkan darah dan harta.¹⁰

10 Arman Yurisaldi, *Jangan Biarkan Anak menjadi Teroris: Tinjauan Ilmu Kedokteran Saraf Model, Islam Moderat dan Budaya Jawa*,

Sementara Ali Mustafa Ya'kub Mantan Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta, menyatakan bahwa tanda-tanda radikalisme dengan istilah garis keras. Menurutnya terdapat enam tanda-tanda kelompok garis keras yaitu;

1. Fanatik terhadap pendapatnya sendiri dan tidak mengakui pendapat orang lain. Sikap demikian akan membelenggu yang bersangkutan, sehingga tidak mau tahu terhadap pendapat orang lain meski lebih baik.
2. Terikat dengan amalan-amalan yang kaku, sehingga memaksakan diri dengan amalan-amalan tersebut walaupun sulit dilakukan.
3. Keras kepala dan kaku dalam berpendapat.
4. Kasar dalam perkataan dan perbuatan, berakhlak kasar dan sering melakukan tuduhan-tuduhan keji.
5. Berprasangka buruk, dan selalu berpikiran bahwa orang lain salah.
6. Mengkafirkan orang lain yang tidak sefaham, bahkan berani mengeluarkan fatwa bahwa orang tersebut halal darahnya.

Sementara menurut Prof. Dr. Komaruddin Hidayat Mantan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mengemukakan ciri-ciri radikalisme yang sebaiknya diperhatikan adalah:

((Yogyakarta: Titano, 2011), h. 11.

1. Tutor penyebar ideologi radikalisme umumnya selalu menanamkan kebencian terhadap negara, aparat negara dan pemerintah, dengan mengatakan bahwa pemerintahan Indonesia itu *taghut*, karena tidak menjadikan al-Qur'an sebagai dasarnya. Pemerintahan manapun yang tidak berdasarkan al-Qur'an harus dijauhi atau bahkan dilawan.
2. Menolak lagu-lagu kebangsaan, terlebih hormat kepada bendera.
3. Ikatan emosional terhadap kelompoknya lebih kuat daripada ikatan keluarga dan almamaternya.
4. Kegiatan pengajian yang diyakini dan kaderisasi yang mereka lakukan bersifat tertutup. Mereka juga melakukan *outbond* yang disebut *rihlah* dengan agenda utamanya renungan dan *baiat*.
5. Anggota *jamaah* diharuskan membayar uang sebagai penebusan dari dosa-dosa mereka lakukan.
6. Mengenakan pakaian secara khas yang dijustifikasi sebagai sesuai ajaran Islam.
7. Umat Islam di luar kelompoknya dianggap fasik dan kafir sebelum melakukan hijrah, bergabung dengan kelompok mereka.
8. Mereka enggan dan menolak ceramah keagamaan di luar kelompoknya.¹¹

11 Jamaluddin, *loc.cit.* , h. 6.

Selain itu, ciri lain orang yang terafiliasi kelompok radikal diantaranya;

1. Mendadak anti sosial, tidak mau bergaul, mengurung diri, tidak mau bersahabat dengan rekan-rekan yang lain yang tidak sefaham.
2. Menghabiskan waktu bersama kelompok/jaringan yang dirahasiakan.
3. Mengalami perubahan sikap, dari pribadi yang biasa, kemudian berubah mudah emosional saat membincang suatu pandangan keagamaan, politik, pemerintahan serta aparat negara. Apalagi jika berbeda pandangan, sikap emosional bahkan frontal sering ditunjukkan.
4. Memutuskan komunikasi dan silaturahmi dengan orangtua dan keluarga.
5. Memperlihatkan sikap menolak pandangan keagamaan dari lembaga/organisasi keagamaan yang moderat.

Berdasarkan ciri-ciri yang dikemukakan oleh para ahli tersebut diatas, dapat dipahami bahwa kelompok radikal memiliki ideologi yang kuat dalam memperjuangkan tujuan kelompok, apapun resikonya. Bahkan bagi kelompok radikal yang sudah masuk jaringan terorisme, tindakan teror merupakan *amaliah* dan kematian saat melakukan teror diyakini sebagai *amaliah* yang suci. Sikap ini tertanam pada semua anggota kelompok tersebut. Hal ini terjadi karena

doktrin yang dilakukan sangatlah kuat, bahkan dapat dinamakan sebagai pencucian otak untuk tujuan tertentu.

Kelompok radikal umumnya memiliki sikap fanatik yang tinggi terhadap paham-paham kelompok dan kurang toleran terhadap kelompok yang berseberangan. Para pengikut umumnya hanya mempelajari doktrin pemahaman agama versi kelompoknya dan tidak mempelajari pemahaman keagamaan versi yang lain. Ini merupakan gambaran umum dari doktrin dan pribadi yang telah terpapar paham radikalisme dan terorisme.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Fattah 'Aliy, Abu, *Fashl Al-Kalam fi Muwajabat Zhulm Al-Hukkam*, Beirut: Dar Al-Uqab, 1994.
- Abror, Edi. "Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag." *Harmoni*, Vol. 18, No. 2. 2019
- Abror, Mhd. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2. 2020
- Akhmadi, Agus. "Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2. 2019
- Alaik S. *Ajaran Nabi Tentang Jihad Kedamaian*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.
- Al-Asymawi, Sa'id, *Al-Islam As-Siyasi*, Kairo: Sina li An-Nasyr, 1992.
- Al-Razi, Fakhruddin, *Tafsir al-Kabir*, Beirut: Dar al-Kutub, t.th
- Alzanaa, Anissa Wika, and Yuni Harmawati. "Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural." *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 9, No. 1. 2021

- al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Amin, Rauf. "Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam." *Al-Qalam*, Vol. 20, No. 3. 2014
- Amtiran, Abdou dan Aloysius Jondar. "Kebijakan Anti Radikalisme Dunia Pendidikan Ditinjau Dari Pancasila Dan Solusinya." *Praja observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, Vol. 1, No. 04 (2021), hlm. 1-19.
- Arifin, Zaenal, "Menduduki Pluralisme Agama (Pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif)," *Ejurnal Tentang Pluralisme Agama*, 2011
- Arrohmadhoni, M. Najih, *Bid'ah Ideologi ISIS: Catatan Penistanaan ISIS terhadap Hadits*, Jakarta: Daulat Press, 2017.
- Artawijaya, *Indonesia Tanpa Liberal*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar 2012
- Asror, Muhammad. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren." *MindSet: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2022
- Athiyah Allah, Ahmad ` , *al-Qâmûs al-Islâmî*, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishrîyah, 1966.

- Bakar, Abu. "Konsep toleransi dan kebebasan beragama." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 7, No. 2. 2016
- Busyro, Aditiya Hari Ananda dan Tarihoran Sanur Adlan. "Moderasi Islam (Wasathiyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia." *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 1 2019
- Cardwell, Sue W. "Reflections on Religion and" The Vital Balance"." *Journal of religion and health*. 1971
- Dusilo, Basis, *Terorisme dan Perang Global*, Jakarta: Mata Pena, 2004
- Dzakie, Fatonah. "Meluruskan Pemahaman Pluralisme Dan Pluralisme Agama Di Indonesia." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 9, No. 1. 2014
- Eichelman, Dale F, "Islam and Ethical Pluralism" dalam Sohail H. Hashmi, *Islamic Political Ethics: Civil Society, Pluralism, and Conflict*. Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2002
- Fahri, Mohamad dan Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia." *Intizar*, Vol. 25, No. 2. 2019
- Faiqah, Nurul dan Toni Pransiska. "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1. 2018

- Farah, Naila. "Dakwah Revolusioner Muhammad Bin Abd Al-Wahhab Untuk Pemurnian Ajaran Islam." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, Vol 3, No.1. 2017
- Fatwa Majelis Indonesia Nomor: 7/MunasVII/MUI/II/2005.
- Fealy, Greg dan Anthony Bubalo, *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur di Indonesia*, Bandung: LOWY Institute dan Mizan, 2007
- Felter., J. dan Brian Fishman, *al-Qa'ida's Foreign Fighters in Iraq*, New York: Combating Terrorism, 2007, p. 4.
- Fuadi, Ahmad, "Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif)." *Jurnal Wahana Inovasi*, Vol. 7, No. 2. 2018
- Ghazali, Adeng Muchtar, *Agama dan Keberagaman dalam konteks Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2004
- Ghazali, Khairul, *Bersama Rasulullah di Pintu Surga: Tadzkirah Untuk Pengantin Jihadis*, Jakarta: Daulat Pres, 2015.
- Ghazali, Mukti, "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi", dalam Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Beck (red.) *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, Jakarta: INIS, 1992

- Hadhiri, Choiruddin, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1993.
- Hadi, Syofyan, "NII: Konsep Shajarah Tayyibah, dalam Konstruksi Negara Islam", *Journal of Qur'an and Hadith Studies, UIN Jakarta*, Vol.2 No.1 Tahun 2013.
- Hanum, Farida. "Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Bangsa", dalam www.kompas.com
- Hasan, Moh Abdul Kholiq, "Merajut Kerukunan dalam Keragaman Agama di Indonesia: Perspektif Nilai-nilai Al-Qur'an", *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1, 2013
- Hasballah, Khairuddin. "The Milk Al-Yamin Concept as a Validity of Sexual Relationship in a Modern Context: an Analysis of Muhammad Syahrur's Thoughts." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, Vol. 4, No. 2. 2020
- Hassan, Muhammad Kamal. "Al-Wasatiyyah As Understood And Defined By Islamic Scholars In Contemporary Singapore And Its Consistency With Ismail Al Faruqi's Vision Of Ummatan Wasatan." *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 28, No. 3. 2011
- Hasyim, Nanang Mizwar. "Tasawuf dan Internalisasi Moderasi Beragama dalam Menghadapi Problematika Bangsa." *Jurnal Analisis*, Vol. 3, No. 2. 2018

- Hermanto, Agus. *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah*. Malang: Literasi Nusantara, 2021
- Hilmy, Masdar Hilmy, "Antroposentrisme Beragama", dalam Kompas 4/7/2018.
- <https://kemenag.go.id/read/kenalkan-moderasi-beragama-di-washington-dc-dirjen-bimas-islam-dunia-menghadapi-tantangan-ekstremisme-am6ew> (Diakses pada 10 Juni 2022).
- Irama, Yoga dan Liliek Channa AW. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hadis." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, Vol. 5, No. 01. 2021
- Jamaluddin. "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia." *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 7, No.1. 2022
- Jati, Wasisto Raharjo. "Tradisi, Sunnah Dan Bid'ah: Analisa Barzanji Dalam Perspektif Cultural Studies." *El-Harakah (Terakreditasi)*, Vol. 14, No. 2. 2012
- Junaedi, Edi. "Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag." *Harmoni*, Vol. 18, No. 2. 2019
- K. Hitti, Philip, *History of The Arabs: From The Earliest Times to The Present*, Diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi, 2010.

- Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path Of Moderation In Islam: The Qur'anic Principle Of Wasatiyyah*. UK: Oxford University Press, 2015
- KBBI, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, [Diakses 21 Juni 2021].
- Legenhausen, M, *Pluralitas dan Pluralisme Agama*, Yogyakarta: Sadra Press, 2010
- Luthfi, Khabibi Muhammad. "Islam Nusantara: Relasi islam dan budaya lokal." *Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, Vol.1, No.1. 2016
- Madjid, Nurcholish, "In Search of the Islamic Roots of Modern Pluralism: the Indonesian Experience" dalam *The True Face of Islam: Essay on Islam and Modernity in Indonesia*, Jakarta: The Voice Center, 2003
- Maghfur, Ahmad, *Religiusitas Moderat-Inklusif: Corak Beragama Aktivistis Rohis*, Semarang: Pustaka Zaman, 2014
- Mahmudah, Siti. "Islamisme: Kemunculan dan perkembangannya di Indonesia." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Vol. 3, No.1. 2018
- Manzhur, Ibn, *Lisân al-'Arab*, Bayrut: Dâr al-Shadr, t.t..
- Masduki, Hedri, "Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kerukunan antarumat Beragama: Telaah dan Urgensinya dalam system berbangsa dan bernegara" *Jurnal Dimensi* Vol. 9 No. 1, 2011

Misrawi, Zuhari, *Alqur'an Kitab Toleransi*

Moko, Catur Widiat. "Pluralisme Agama Menurut Nurcholish Madjid (1939-2005) dalam Konteks Keindonesiaan." *Jurnal Intelektualita*, Vol. 6, No.1. 2017

Muhyiddin Nawawi dkk., Imam., *Ad-Durrah As-Salafiyah Syarh al-Arbain An-Nawawiyah Takhrij Hadist*. Terj. Salafuddin Abu Sayyid, Solo: Pustaka Arafah, 2006.

Mulder, "Perkembangan Dialog Antar Agama di Dunia Modern" dalam Th Sumartana et.al. *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993

Nashir, Haedar, Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018) cet ke 2

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1984.

Nata, Abuddin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001

Nuraini. "Humanisme Islam Dalam Pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif." *Jurnal Pendidikan "Edukasia Multikultura"*, Vol. 1, No. 2. 2019

Nurhadi, Rofiq, dkk. "Dialektika Inklusivisme Dan Eksklusivisme Islam Kajian Semantik Terhadap Tafsir Al-Quran Tentang Hubungan Antaragama." *Jurnal Kawistara*, Vol. 3, No. 1. 2013

- Panikkar, Raimondo, *Dialog Intra Religius*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Paul Johnson, Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: Gramedia, 1988.
- Peter L Berger & Th Luckmann. "Aspects Sociologiques Du Pluralisme." *Archives De Sociologie Des Religions*. 1967
- Prakosa, Pribadyo. "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, Vol. 4, No. 1. 2022
- Quraish Shihab, M. *Lentera Hati*, Bandung: Mizan, 1994.
- Rachman, Budhy Munawar, *Argumen Islam untuk Pluralisme Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*, Jakarta: Grasindo, 2010
- Rachman, Budhy Munawar. *Sekularisme, liberalisme, dan pluralisme*. Jakarta: Grasindo, 2010
- Rahayu, Luh Riniti dan Putu Surya Wedra Lesmana. "Potensi Peran Perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia." *Pustaka*, No. 20. 2020
- Rahman, M. Syaiful. "Islam dan Pluralisme." *Jurnal Fikrah*, Vol. 2, No. 2 (2014), hlm. 24

- Rahman, M. Taufiq dan Paelani Setia. "Pluralism in the Light of Islam." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 2. 2021
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Dan Pluralisme: Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*. (Jakarta: Penerbit Serambi, 2006), hlm. 83 Bandingkan dengan Fathur Rohman, dkk., "Membangun Kerukunan Umat Beragama dengan Nilai-Nilai Pluralisme Gus Dur", *An-Nuha* Vol. 5 No. 2, (2018), hlm. 158.
- Rapik, Mohammad, Deradikalisasi Fahaman Keagamaan: Sudut Pandang Islam, *Jurnal Inovatif* Vol. VII No. II Mei 2014.
- Rizkiyah, Tahtimatur dan Nurul Istiani. "Nilai Pendidikan Sosial Keberagamaan Islam Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia." *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 2, No. 2. 2021
- Rokhmad, Abud. "Radikalisme Islam dan upaya deradikalisasi paham radikal." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 20, No. 1. 2012
- Sahdin. "Dialog Agama-Agama: Mendewasakan Keberagamaan Dalam Masyarakat Majemuk." *An Nadwah*, Vol. 25, No.2. 2020
- Said, Muh. , *Etika Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Pradya Paramita, 1980.

- Saifuddin. "Ayat-ayat Multikultural dalam Alquran: Upaya Menumbuhkan Kesadaran Multikultural." *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UNIM*. No. 1. 2019
- Saihu, Made. *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)*. Denpasar: Deepublish, 2019
- Schwartz, Stephen Sulaiman, *Dua Wajah Islam: Moderatisme vs Fundamentalisme dalam Wacana Global* Jakarta: Blantika, LibForAll Foundation, The Wahid Institute, Center for Islamic Pluralism, 2007
- Shihab, Alwi, *Islam dan Kebhinekaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif Menuju Sika Terbuka*. Bandung: Mizan, 1999
- Shihab, Quraish. "Takfir dan Tafkir" dalam Alwi Shihab *Islam dan Kebhinekaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, t.t.
- Sholikhin, Muhammad, *The Power of Sabar*, Jakarta: Tiga Serangkai, 2009.
- Sirry, Mun'im. "Fatwas and their controversy: The case of the Council of Indonesian Ulama (MUI)." *Journal of Southeast Asian Studies*, 2013
- Subkhan, Imam. *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogyakarta* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 29.

- Sugiyarto, Wakhid, "AlWahdahAlIslamiyah: Radikalisme Dan Komitmen Kebangsaan." *Harmoni*, Vol. 12, No.1. 2013
- Sukidi, *Teologi Inklusif* Cak Nur. Jakarta: Penerbit Kompas, 2001
- Sumbulah, Umi, dkk, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, (UIN-MALIKI PRESS. Anggota IKAPI): Jalan Gajayana 50 Malang, 2013
- Susanto, Erika Feri dan Anisia Kumala. "Sikap Toleransi Antaretnis." *Tazkiya Journal of Psychology*, Vol. 7, No. 2. 2019
- Sutarmo, Pendidikan Multikultural. Jakarta: Dijen Dikti, 2007
- Syu'aibi, Ali dan Gils Kibil, *Meluruskan Radikalisme Islam*, Jakarta: Duta Aksara Mulia, 2010.
- Thoha, Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), cet pertama
- Tulus, Muhammad, dkk. "Inklusivisme Pendidikan Islam." *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No.1, 2022
- Ulfa, Maria. "Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 11, No. 2, 2013

- Wibisana, Wahyu. "Perkawinan Wanita Hamil Diluar Nikah Serta Akibat Hukumnya: Perspektif Fikih Dan Hukum Positif." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 15, No. 1. 2017
- Widodo, M. Hafidh. "Ideologi Takfiri Muhammad Al-Maqdisi: Memahami Hubungan Beragama Dan Bernegara Perspektif Maqāshid Asy-Syarī 'Ah." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 1, No. 2. 2018
- Widyadara, Resta Tri. "Konflik Sunni-Syiah Di Indonesia." *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol.11, No. 2. 2015
- Yunus, A. Faiz. "Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam." *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 13, No. 1. 2017
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.
- Yurisaldi, Arman, *Jangan Biarkan Anak menjadi Teroris: Tinjauan Ilmu Kedokteran Saraf Model, Islam Moderat dan Budaya Jawa*, Yogyakarta: Titano, 2011.
- Zainuddin, Muhammad. *Pluralisme agama: pergulatan dialogis Islam-Kristen di Indonesia*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010

BIODATA PENULIS

Dr. Susanto lahir di Kabupaten Pacitan Jawa Timur, 5 Mei 1978. Alumni Program Doktor Universitas Negeri Jakarta ini, tahun 2016 mendapatkan penghargaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI., Prof. Dr. Muhadjir Effendy sebagai penulis artikel terbaik tingkat nasional. Saat ini menjabat sebagai Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Dosen Tetap Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Dengan demikian, isu-isu terkini terkait perlindungan anak, pencegahan radikalisme dan pendidikan karakter bagi anak selalu ia geluti dalam keseharian.

Sejak mahasiswa, lekat dengan dunia riset, menulis dan aktifis pendidikan. Perjalanan tersebut yang menghantarkan selalu mengabdikan di dunia organisasi pendidikan. Kini mendedikasikan diri sebagai Wakil Ketua Lembaga Pendidikan Maarif Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) 2015-2020 dan Ketua Departemen Pengembangan Kebijakan PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) Pusat Periode 2015-2020 serta Anggota Komisi Pendidikan dan Kaderisasi MUI

Pusat Periode 2015-2020. Dunia riset juga ditekuni hingga saat ini. Atas dedikasi itu, ia mendapat amanah sebagai Dewan Penasehat *Indonesian Qualitative Research Association (IQRA)* Provinsi DKI Jakarta.

Menempuh SD di Temon II Arjosari Pacitan, selanjutnya MTs dan MA di Pondok Pesantren al-Fattah Kikil Arjosari Pacitan. Kemudian melanjutkan S1 IAIN Ponorogo Jawa Timur, melanjutkan S2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun dan S3 Universitas Negeri Jakarta.

Keseharian aktif menjadi narasumber di berbagai media cetak, online, elektronik dan *event-event* seminar nasional. Selain juga berusaha membiasakan diri terus menulis artikel di berbagai Jurnal terakreditasi baik nasional maupun internasional. Untuk komunikasi dapat menghubungi via email; susanto.kaisar@gmail.com dan 085220421577.